

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak ke dewasa, pada tahap ini remaja mengalami berbagai perubahan yang sangat pesat, seperti perubahan fisik, kognitif dan psikososial. Remaja dibagi menjadi tiga yaitu, remaja awal pada usia 11-15 tahun, sedangkan remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan remaja akhir berusia 18-21 tahun (Yusuf, 2019). Perubahan fisik yang dialami remaja ini menjadi hal yang sangat diperhatikan, dimana pada masa ini remaja mulai memperhatikan citra dirinya seperti apakah tubuhnya tersebut (Desi 2016). Masalah timbul pada saat remaja tidak puas terhadap bentuk tubuhnya, terdapat remaja lain yang tidak beruntung memiliki tubuh yang sempurna, karena keterbatasan fisik yang dialami atau cacat fisik (tunadaksa) (Virilia, 2015).

Tunadaksa merupakan suatu kelainan atau kecacatan pada sistem otot dan persendian yang disebabkan karena kerusakan otak, kongenital dan kecelakaan. Hal ini akan mengganggu pola komunikasi, gangguan gerak, hambatan dalam penyesuaian diri dan kurang percaya diri (Atmaja, 2019). Infodatin (2018), menyatakan hasil tinjauan dari segi pendidikan penyandang disabilitas di Indonesia terdapat (28,2%) tidak tamat SD atau MI dan mayoritas tidak bekerja (26,7%). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi disabilitas anak umur 5-17 tahun di Yogyakarta mencapai 47% (Kemenkes RI, 2018).

Derajat kecacatan pada tunadaksa dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Derajat ringan dimana mereka dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu. Berbicara tegas, dan dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan derajat sedang mereka membutuhkan latihan khusus untuk berbicara, berjalan dan mengurus dirinya sendiri, golongan berat adalah mereka yang tetap membutuhkan perawatan dalam berbicara, ambulasi dan tidak dapat hidup

mandiri ditengah-tengah masyarakat (Ikhwanudin, 2016). Kekurangan secara fisik dapat mengganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga penyandang tunadaksa membutuhkan bantuan dari orang lain (Afriani, 2018). Beberapa penyandang tunadaksa dapat diidentifikasi melalui perbedaan fisiknya pada saat pertama kali dilihat, akan tetapi penyandang tunadaksa lainnya akan terlihat normal jika dilihat dengan sekilas, namun jika diperhatikan lebih dekat pada saat berlari, berjalan ataupun dalam melakukan aktivitas olahraga maka ketunadaksannya akan tampak jelas (Laora, 2016).

Dalam kehidupan sehari-harinya penyandang tunadaksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia yang lain. Salah satu kebutuhan tersebut adalah berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat maupun teman sebayanya. Akan tetapi dengan keterbatasannya tersebut, penyandang tunadaksa sering sekali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang disekitarnya (Afriany, 2018). Hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada penyandang tunadaksa. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung terlihat apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang muncul sikap egois terhadap lingkungan karena, kurang didukung oleh lingkungan sekitar (Laora, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laora, (2016) pada lima informan dengan tunadaksa, tiga diantaranya kelainan sejak lahir mempunyai perilaku yang pemalu, sensitif dan pendiam sehingga informan tidak ingin membahas kekurangan fisiknya terlalu intens. Hasil penelitian ini empat dari lima informan memiliki citra tubuh negatif, karena informan selalu mendeskripsikan penampilan dirinya berbeda dengan orang disekitarnya dan termasuk salah satu gangguan citra tubuh (*body image*).

*Body image* merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dan bagaimana penilaian seseorang kepada dirinya. Penilaian orang lain yang kurang baik dapat mengakibatkan perasaan tidak mampu, kurang berharga, merasa rendah diri, putus asa, kurang percaya diri, khawatir dan cemas (Tionova, 2017). Selain itu tanggapan yang negatif yang didapatkan

dari teman sebaya maupun dari masyarakat, membuat penyandang tunadaksa akan menyalahkan diri sendiri karena tubuh yang dimiliki, sehingga mempengaruhi harga diri menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan Muhsin (2015), menjelaskan bahwa citra tubuh negatif atau ketidakpuasan yang berlebihan terhadap kondisi fisik akan berdampak pada psikologis individu. Kondisi ini berkembang menjadi gangguan yang disebut *Body Dysmorphic Disorder (BDD)*, yaitu persepsi negatif individu yang memandang penampilan fisiknya dan menyebabkan distress (*American Psychiatric*). Sebanyak 1-1,5% dari populasi dunia cenderung memiliki BDD, dan akan lebih tinggi pada budaya yang sangat mementingkan penampilan fisik (Soebiantoro, 2017).

Andiyati (2016) menyatakan, perubahan fisik menyebabkan remaja memiliki penilaian tersendiri mengenai citra tubuhnya, sehingga perubahan fisik yang tidak sesuai menyebabkan timbulnya permasalahan pada remaja. Remaja yang merasa bahwa kondisi fisiknya tidak ideal, maka pandangan terhadap tubuhnya negatif. Keadaan ini membuat remaja tidak menerima keadaan fisiknya, sehingga *body image* yang dimiliki menjadi rendah.

Menurut Alwis (2018), Seseorang yang memiliki *body image* negatif meningkatkan resiko depresi, *body image* yang negatif akan berdampak pada psikologis seseorang yang memiliki persepsi buruk terhadap kondisi fisiknya. Permasalahan psikologis yang dimiliki jika dibiarkan, maka akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang sehingga, perlu penanganan khusus bagi individu dengan gangguan citra tubuh. Agar seseorang bisa memiliki persepsi yang baik terhadap penampilannya, untuk meningkatkan citra tubuh kearah yang positif (Larasati & Savira, 2019).

Cash (2012), menjelaskan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan harga diri yaitu citra tubuh, bahwa apabila seseorang memiliki citra tubuh yang positif maka harga dirinya tinggi, begitu pula sebaliknya ketika individu mempunyai citra tubuh negatif, akan membuat harga diri individu tersebut menjadi rendah. Rendahnya harga diri yang dimiliki penyandang tunadaksa akan berpengaruh terhadap kemampuan

individu dalam melakukan sosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun pergaulan sehari-hari, yang nantinya dapat berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar (Abdussamad dan Wicaksono, 2017).

Undang-undang nomor 8 tahun 2016, menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan seperti, aksesibilitas, pelayanan publik, bebas dari stigma, kesejahteraan sosial, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan penyandang disabilitas, mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang sesuai dengan jenis dan derajat keterbatasannya. Tipe sekolah yang dipilih oleh individu yang menyandang tunadaksa untuk mendapatkan pendidikan dapat memunculkan perbedaan kondisi lingkungan yang dihadapi (Sunardi, 2010). Perbedaan situasi tersebut akan mempengaruhi terjadinya stresor yang dihadapi, dimana tunadaksa yang bersekolah di sekolah umum akan berhadapan dengan lingkungan yang berbeda dengan individu tunadaksa yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Berbagai stresor yang dialami tersebut akan berpengaruh terhadap performa belajar individu tersebut (Indra dan Widiasavitri, 2015). Penurunan performa belajar akan mengakibatkan penyandang tunadaksa memiliki prestasi belajar sangat rendah, selain itu bergabungnya anak berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah reguler, seringkali dikucilkan dari pergaulan teman sebaya, sehingga akan berpengaruh pula dengan prestasi belajarnya (Anjar dan Wibowo, 2015).

Prestasi belajar merupakan capaian hasil dari usaha yang sudah dilakukan oleh peserta didik, yang dinilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam periode tertentu (Rosyid, Mustajab & Abdulloh, 2019). Hal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri seperti, fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, pengetahuan, emosi dan cara belajar), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu yang dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (Rosyid, Mustajab & Abdulloh, 2019).

Hasil penelitian Amelia (2016), di SMP 32 Inklusi Baturaja menyatakan bahwa terdapat 66% siswa tunadaksa mempunyai prestasi belajar yang sangat rendah, hal ini dipengaruhi oleh daya tangkap yang lambat akibatnya terdapat 24,2% anak tidak naik kelas. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kadarisman (2018), dilakukan di SMPLB-DYPAC Surabaya pada enam siswa tunadaksa kelas VIII didapatkan hasil nilai rata-rata mata pelajaran IPA adalah 39,33, hal ini menunjukkan hasil yang didapatkan nilai di bawah KKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2017) di SMP Negeri Gianyar, SMK Negri Bangli dan SMA Swasta Gianyar pada tiga responden berumur 15 dan 16 tahun, menyatakan sering merasa malu dan rendah diri, dengan kelainan fisik yang dialami, informan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak puas dengan kondisinya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Februari 2020 di SLB N 1 Bantul terhadap 10 siswa tunadaksa kelas VII, VIII dan IX, dari hasil penilaian diperoleh 40% siswa memiliki *body image* positif dan 60% siswa memiliki *body image* negatif. Sedangkan hasil mata pelajaran Matematika didapatkan nilai rata-rata sebesar 56, rata-rata nilai Bahasa Indonesia 54, dan rata-rata nilai Bahasa Inggris 58. Berdasarkan fenomena dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan *Body Image* Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Tunadaksa yang terdiri dari 6 SLB di Kabupaten Bantul”

### C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum  
Diketahui hubungan *body image* dengan prestasi belajar pada remaja tunadaksa yang terdiri dari 6 SLB di Kabupaten Bantul
2. Tujuan khusus
  - a. Diketahui *body image* remaja tunadaksa yang terdiri dari 6 SLB di Kabupaten Bantul
  - b. Diketahui prestasi belajar remaja tunadaksa yang terdiri dari 6 SLB Kabupaten Bantul
  - c. Diketahui keeratan hubungan antara *body image* dengan prestasi belajar remaja tunadaksa yang terdiri dari 6 SLB di Kabupaten Bantul

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis  
Penelitian ini dapat menambah ilmu dan memperluas pengetahuan tentang riset keperawatan khususnya variabel *body image* dengan prestasi belajar remaja tunadaksa
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi orang tua  
Sebagai tambahan informasi untuk selalu memperhatikan perkembangan anak serta memberikan dukungan, agar anak memiliki rasa percaya diri dan perilaku yang positif.
  - b. Bagi Guru SLB  
Sebagai tambahan informasi agar para guru khususnya guru ABK mampu memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa tunadaksa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.
  - c. Bagi Perawat Khususnya Perawat Anak  
Menjadi sumber kajian bagi disiplin ilmu keperawatan, untuk memahami tentang kondisi psikologis individu yang mengalami gangguan citra tubuh. Sehingga didapatkan solusi dan cara yang

efektif untuk meningkatkan citra tubuhnya, agar individu dengan gangguan citra tubuh dapat menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan citra tubuh positif.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang *body image* dan prestasi belajar

PEPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA